

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Film adalah suatu media komunikasi massa yang sangat penting untuk mengkomunikasikan tentang suatu realita yang terjadi dalam kehidupan sehari – hari, Film memiliki realitas yang kuat salah satunya menceritakan tentang realitas masyarakat. Menurut Effendi (1986: 134) menyatakan film diartikan sebagai media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat. Film dibagi menjadi dua yaitu film dokumenter dan film fiksi. Film dokumenter merupakan film yang menyajikan visual secara fakta dan secara peristiwa yang benar – benar terjadi. Berbeda dengan film dokumenter, film fiksi merupakan film cerita rekaan yang disajikan dengan alur, penokohan, dan setting serta memiliki konflik yang akan diselesaikan sesuai objektivitas pembuat film. Elemen-elemen tersebut disebut dengan Mise en scene. Film selalu memengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan (*message*) di baliknya, tanpa pernah berlaku sebaliknya film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dan kemudian

Terdapat 2 unsur utama untuk pembangkit cerita dalam sebuah film yaitu unsur naratif dan unsur sinematik, unsur naratif sendiri adalah unsur yang terdiri dari rangkaian peristiwa yang memiliki hubungan antara satu dengan lainnya dan berhubungan dengan aspek cerita atau tema film. Setiap film cerita tidak mungkin lepas dari unsur naratif dan setiap cerita pasti memiliki unsur-unsur seperti tokoh,

masalah, konflik, lokasi, waktu, serta lainnya-lainnya. Seluruh elemen tersebut membentuk unsur naratif secara keseluruhan. Singkatnya unsur naratif ini dapat diartikan sebagai bagaimana perlakuan *film-maker* kepada filmnya sendiri. Unsur naratif dapat dikembangkan ke dalam pola tiga babak yaitu Pendahuluan (tokoh, setting lokasi, dan cerita), Pertengahan (konflik dan klimaks), dan Penutup yang akan menjadi kesimpulan film. Adapula unsur sinematik yang berarti adalah cara atau dengan menggunakan gaya apa sebuah film itu digarap. Sederhananya, sinematik sendiri memiliki arti pengambilan gambar sesuai dengan kaidah film bioskop. Dalam unsur sinematik, ada beberapa aspek yang membentuknya, yaitu Mise En Scene adalah setiap hal yang terlihat di dalam sebuah frame film. Mise en Scene pertama kali muncul sebagai istilah film dalam kritik oleh Cahiers du Cinema. Istilah berbahasa Prancis ini diadaptasi dari seni panggung yang memiliki arti 'penempatan di panggung'. Dalam film, panggung ini dibatasi oleh frame, yaitu hanya hal-hal yang terlihat di layar kamera. Mise en Scène sendiri meliputi beberapa aspek, antara lain: setting, aktor, bloking, kostum, dan lighting. Semua aspek itu tidak hanya berperan secara naratif, tetapi juga secara visual maupun puitis.

Pembuatan karya sebuah film tidak terlepas dari peran serta sutradara di dalamnya. sutradara mengurai setiap adegan (*scene*) ke dalam sejumlah shot dan membuat *shotlist* yaitu uraian arah pengambilan gambar dari tiap adegan. *Shotlist* tersebut kemudian diterjemahkan ke dalam *story board* yaitu rangkaian gambar ala komik yaitu yang memuat informasi tentang ruang dan tata letak pemeran (*blocking*) yang nantinya akan direkam menjadi sebuah film. Berbekal *director*

treatment, *shot list* dan *story board*, kemudian sutradara memberikan pengarahan film apa yang akan dibuat (Effendi, 2002). Gaya penyutradaraan yang akan digunakan dalam produksi film “Kanvas Terakhir” adalah *interpretator*. Sutradara *interpretator* adalah sutradara yang menganggap atau mengsikapi para kru dan pemainnya sebagai kreator, ia lebih menjadi perangkai dari setiap kreatifitas kru dan pemainnya. Pemain dan krunya merupakan pencipta dan peran sutradara sebagai *supervisor* yang membiarkan kru dan pemain melakukan proses kreatif..

Penciptaan film fiksi bergenre drama dan petualangan yang berjudul “Kanvas Terakhir” Bercerita tentang seorang mahasiswa “Tara” dan tiga orang teman nya memiliki latar belakang dan kegelisahan yang sama yaitu kebingungan atas satu tugas akhir mereka. seni menjadi pengikat satu sama lain, memiliki ketertarikan atas bidang masing masing membuat mereka kompak hingga pada akhirnya memutuskan untuk kesebuah tempat yang jauh untuk mencari apa yang mereka ingin tampilkan dalam tugas akhir mereka masing masing dalam perjalanan yang mereka rasawakan berawal baik baik saja sampai pada akhirnya mereka tersesat di sebuah hutan dan mobil mereka mogok sehingga mereka harus mendirikan tenda di hutan tersebut.

Penggabungan dari beberapa genre berupa drama, petualangan, serta komedi di butuhkan ritme internal untuk membangkitkan dramatisasi pada film “Kanvas Terakhir” di bentuk dari aspek yang ada di dalam *shot*. Arti dari dramatisasi adalah membuat peristiwa menjadi mengesankan dan juga mengharuhkan sehingga pesan yang disampaikan akan tersampaikan baik ke

penonton, capaian film “Kanvas Terakhir” agar penonton bisa terkesan dan terharu dengan cerita film. Dramatisasi adegan penting untuk film “Kanvas Terakhir” agar film menjadi tontonan yang lengkap dari segi visual dan cerita.

Dalam membangun dramatis adegan, ritme berperan penting dalam menciptakan gelombang emosi yang mengalir secara halus. Ritme yang disusun dengan bijak dapat mempengaruhi bagaimana penonton merasakan dan meresapi peristiwa yang terjadi. Ketika ritme adegan melambat, emosi seperti ketegangan, antisipasi, atau kecemasan dapat meresap perlahan, membangun lapisan emosi yang lebih dalam. Sebaliknya, ritme yang cepat dan dinamis dapat memicu emosi seperti kegembiraan, terkejut, atau ketegangan mendadak.

Dramatisasi adegan akan dibangun dengan ritme internal. ritme yang dihasilkan dari aspek yang ada di dalam shot (*mise en scene*), yaitu: *type of shot*, gerak subjek, kamera, dan suara (musik, dialog, *sound effect*). Semua cara membentuk ritme tadi adalah alat untuk bercerita dan penggunaannya harus tepat sesuai dengan kebutuhan konten, sehingga hasilnya tidak hanya menarik secara irama, tetapi menarik secara emosi dan cerita.

Ritme internal akan menjaga aktor berakting dengan ritme yang sesuai sehingga dramatisasi adegan dapat terbangun. Ritme sendiri memiliki arti gerakan yang berturut-turut dan teratur, membangun ritme pada film ini bertujuan gerakan aktor menjadi selaras dan teratur sehingga sesuai dengan ritme adegan yang sedang dimainkan. Dengan membangun ritme harapannya penonton bisa menikmati alur dengan baik cerita film hingga awal sampai akhir. Penerapan ritme internal juga akan di bagi kedalam 3 bagian yang meliputi besar kecilnya skala pergerakan aktor, pergerakan gerak kamera,

dan tinggi rendahnya nada suara sehingga efektif untuk membangun dramatisasi tiap adegan yang tertulis di naskah.

Contoh penerapan ritme internal pada salah satu adegan dalam film “Kanvas Terakhir” adalah ketika tara berkelahi dengan salah satu musisi yang menyebabkan gitar tara sampai patah dan membuat tara putus asa sehingga ia tidak mau untuk bermusik lagi, dalam adegan ini ritme skala pergerakan aktor harus diperhatikan dengan detail seperti dari awal adegan yang masih tenang sampai pada akhirnya berujung dramatis dan emosional, ekspresi aktor perlahan berubah ketika dialog antara keduanya semakin memanas kemudian terjadi perkelahian yang dimana tara terkena pukulan terus menerus dari musuhnya gerakan demi gerakan harus di perhatikan dan ekspresi muka juga dari awal sampai situasi memanas harus ada perbedaan yang jelas dengan mengikuti ritme dialog. Kemudian pergerakan kamera teknisnya menggunakan *handheld* yang bertujuan untuk mendramatisir adegan sehingga penonton ikut merasakan atmosfer yang terjadi. Dan pada tekanan nada dari kedua aktor yang awalnya biasa saja sampai pada akhirnya saling berteriak mengikuti ritme dari dialog naskah perubahan dilakukan mengikuti ritme percakapan, tidak ada tekanan nada yang berubah tiba tiba sehingga penggunaan ritme internal terlaksana dengan baik dan efisien.

I.2 Rumusan Ide Penciptaan

Penciptaan film fiksi drama “Kanvas Terakhir” berawal dari kegelisahan sutradara yang melihat seni bisa berperan begitu penting untuk kehidupan seseorang, maka dari itu tercetus sebuah ide film yang menjelaskan bahwa ada banyak orang diluar sana.

Naskah ini dibuat oleh sutradara dan seorang penulis naskah hingga pada akhirnya lahir sebuah kesepakatan untuk mengadakan satu wujud kolektivitas dalam penggarapannya. Mengembangkan segala ide dan pembahasan teknis yang sangat detail serta pengembangan naskah dirundingkan Bersama hingga pada akhirnya terbentuk sebuah naskah final dan disetujui bersama sutradara, penata artistik, penata suara, penata gambar dan editor.

pada film kanvas terakhir hanya akan di bagi 4 bidang dengan masing masing karakter tersebut memiliki bidang yang berbeda, “tara” dengan kelihaiannya bermusik, baginya bermusik bukan hanya untuk memainkan alat namun untuk menciptakan nada dan kata yang indah. “kaluna” baginya melukis merupakan *representasi* dari sebuah perasaan yang ia alami oleh karena itu dia menuangkan semua isi hatinya pada sebuah lukisan. “jaka”, kegemarannya terhadap bidang visual membuatnya terlatih untuk mengabadikan moment indah dengan kameranya. “napi”, baginya tidak ada penyampaian pesan yang tepat selain menggunakan kata kata , oleh karena itu dia sangat suka berpuisi.

Penciptaan menggunakan ritme internal yang bertujuan untuk mengatur setiap pergerakan aktor sehingga selaras dan beratur mengikuti perasaan yang di timbulkan oleh setiap dialog dan kejadian mengurangi tindakan yang tidak di perlukan dalam sebuah adegan, *mis en scene* juga dapat membantu mengungkapkan sebuah ritme perasaan yang dialami oleh setiap tokoh seperti *lighting* yang bisa mengungkapkan perasaan yang sedang di alami oleh seorang

tokoh dan properti serta set lokasi yang bisa menjelaskan keadaan yang dialami oleh seorang karakter.

I.3 Tujuan dan Manfaat

I.3.1 Tujuan

1. Menggabungkan beberapa genre dengan ritme internal
2. Memberikan tontonan yang bersifat hiburan serta memberi informasi tentang seni yang ada di setiap manusia
3. menyampakai sebuah perasaan yang di alami seorang tokoh melalui gerakan dan tindakan seorang aktor yang di atur dengan ritme adegan.

I.3.2 Manfaat

I.3.2.1 Manfaat Praktis

1. Penonton dapat mengambil pesan dalam film ini tentang cara menghargai perasaan seseorang
2. Memberi tahu penonton cara *survive* ketika kita tersesat di hutan
3. Dapat menjadi acuan/referensi akademis dalam membuat film.

I.3.2.2 Manfaat Teoritis

1. Memberitahu bahwa adegan akan terasa lebih dramatis ketika dialog dan gerakan aktor dilakukan secara teratur dan ber urut mengikuti ritme.
2. Ritme Internal mempermudah sutradara untuk melihat gerakan dan mimik para aktor
3. Memperjelas dramatis dengan tekanan ritme gerakan dan intonasi suara.

I.4 Tinjauan Karya dan Orisinalitas

Ada beberapa karya film fiksi bergenre drama yang dapat dijadikan referensi tentang ritme internal sebagai menambah khasanah referensi karya dari film “Kanvas Terakhir”, yaitu:

1. Ku Kira Kau Rumah



**Gambar I.1 Poster Film Ku Kira Kau Rumah 2021
(Sumber Imdb.com diakses pada tanggal 28 November 2022)**

Kukira Kau Rumah merupakan sebuah film tentang kesehatan mental yang rilis pada 2021. Drama ini menyoroti isu kesehatan mental yang menjadi sorotan remaja masa sekarang. Sutradara film ini adalah Umay Shahab, dengan penulis skenario Mony Tiwa dan Imam Salimy. Mereka mengadaptasi lagu Amigdala yang berjudul ku kira kau rumah.



**Gambar I.1 Ku Kira Kau Rumah 2021
(Sumber Youtube.com diakses pada 1 desember 2022)**

Pada scene diatas terlihat niskala dan pram sedang bernyanyi disebuah panggung cafe, tampak ekspresi kedua tersenyum sambil bernyanyi yang dimana senyum niskala merujuk pada ekspresi terharu karena bernyanyi adalah hal yang di impikan nya sejak dulu namun terhalang oleh keinginan ayahnya yang melarang nya bernyanyi. Ritme internal yang pertama yaitu gerakan aktor yang terlihat niskala sangat terharu bisa tampil bernyanyi di salah satu cafe dengan pria yang ia sukai kemudian senyum nya juga terlihat sangat elegan dengan memandang pria yang ada di depan nya seolah semua penyakit mental yang ia miliki hilang begitu saja. Tampak juga pram tersenyum sambil melihat ke arah niskala menunjukkan pergerakan ekspresi bahagia ketika ia melihat niskala tersenyum kembali karena sudah lama tak terlihat senyum di wajahnya.

Perbedaan pada ritme internal seperti pergerakan kamera, disini terlihat bahwa *movement* yang dipakai yaitu orbit teknik yang digunakan untuk mengelilingi objek dan di tambahkan dengan teknik *handheld* bertujuan untuk mendapatkan kesan dramatis dari scene tersebut. Tampak mis en scene dari scene

tersebut ada properti sebuah microphone dan di belakang ada sebuah lampu terang berwarna kuning yang bertujuan untuk menambah kesan romantis dan hangat dari kedua aktor tersebut. sedangkan pada film “Kanvas Terakhir” menggunakan orbit namun di bantu oleh *stabilizer* kamera untuk memperkuat adegan dan membuat gerakan lebih teratur maka dari itu film ku kira kau rumah menjadi referensi penulis karena di film kanvas terakhir juga akan ada membahas soal kesehatan mental yang berbeda yaitu seorang wanita yang memiliki kecemasan berlebihan (anxiety disorder).

2. Story Of Kale (When Someone Is Love)



**Gambar I.2 Poster Story Of Kale 2020
(Sumber Imdb.com diakses pada 1 desember 2022)**

Film ini menceritakan tentang seorang tokoh bernama Kale yang bertemu dengan Dinda. Setelah bertemu beberapa kali, Kale mulai merasa jatuh hati pada Dinda. Sampai akhirnya, Kale menginginkan menjalin kasih dengan Dinda, bukan hanya sekedar teman biasa. Kale pun meyakinkan Dinda bahwa dia akan membahagiakannya dan akan memenuhi segala keinginannya jika terus bersama-sama. Keduanya pun berusaha untuk memberikan yang terbaik. Mereka berusaha

untuk saling menciptakan bahagia, mengobati luka, serta berdamai dengan trauma.

Hingga pada hari yang tak biasa, Dinda tiba-tiba ingin menyudahi hubungan dengan Kale. Meski awalnya Kale merasa berat. Namun, akhirnya keduanya pun memilih menjalani hidup masing-masing, layaknya orang asing. Film ini menjadi referensi karena ada sedikit persamaan dalam karakter yaitu pada film “Kanvas Terakhir” tara merupakan seorang musisi yang pernah memiliki wanita, yang membedakan ialah wanita tersebut pergi meninggalkan tara karena ia tak ingin kembali dengan penyakit mental nya.



**Gambar I.3 Story Of Kale 2020
(Sumber Youtube.com diakses pada 1 desember 2022)**

Tampak pada scene diatas terlihat kedua aktor sedang berada di sebuah ruang tamu dan kale terlihat sedang memainkan piano dan bernyanyi kemudian dinda melihatnya dengan ekspresi wajah sedih karena ia ingin mengungkapkan sebuah kalimat perpisahan terhadap kale. Ritme internal yang terkandung pada scene ini ada pada pergerakan aktor yang terlihat dinda menatap kale dengan posisi tubuh membelakangi kale dengan ekspresi mimik muka sedih yang

menggambarkan bahwa mereka tak lagi romantis dan kale sedang memainkan lagu sedih seraya mengungkap isi hatinya kepada dinda.

Kemudian pada Mis en Scene terlihat banyak properti bahkan bisa di katakan bahwa frame tersebut padat, di sekeliling mereka yang penuh properti memiliki arti bahwa mereka berdua sedang rumit akan pikiran dan hati mereka masing, pesan itu tersampaikan dengan baik karena di dukung oleh posisi duduk kedua aktor saling membelakangi kemudian di padu dengan cahaya biru yang keras menunjukkan bahwa situasi sedang dingin. Pergerakan kamera yang di gunakan ialah teknik *dolly zoom in* yang memiliki tujuan agar penonton bisa fokus dengan kedua aktor tersebut dengan perpaduan teknik *handheld* agar menambah kesan dramatis dan emosional. yang membedakan dengan film “Kanvas Terakhir” ialah Teknik dolly zoom yang di pakai diambil menggunakan stabilizer kamera dan posisi kedua aktor tidak saling membelakangi melainkan duduk berhadapan karena suasana yang sedang romantis.

3. Filosofi Kopi (The Movie)



Gambar I.4 Filosofi Kopi 2015
(Sumber Imdb.com diakses pada 1 desember 2022)

Bercerita tentang perjalanan Ben (Chicco Jerikho) dan Jody (Rio Dewanto) yang memutuskan menjual kedai mereka dan berkeliling Indonesia demi membagikan kopi terbaik. Petualangan keduanya bersama mobil Kombi Filosofi Kopi pun menemui jalan buntu. Ben adalah seorang anak petani kopi yang sejak kecil dibesarkan di sebuah perkebunan kopi. Namun ada kejadian yang membuat ayahnya tidak menyukai kopi lagi. Pada usia 12 tahun, Ben meninggalkan ayahnya untuk pergi ke Jakarta.

Di sana, Ben bertemu dengan Jody. Keduanya pun langsung akrab dan mereka pun bersahabat baik. Ben tinggal dan diasuh oleh orang tua Jody. Ketika dewasa, mereka membuat sebuah kedai kopi dimana kedai tersebut bernama Filosopi Kopi.

Namun, semua tidak berjalan dengan mulus. Suatu hari hutang, yang bernilai ratusan juta mengancam keberadaan kedai Filosopi Kopi yang dibangun Ben dan Jody.



Gambar I.5 Filosofi Kopi 2015
(Sumber Youtube.com diakses pada 1 desember 2022)

Terlihat pada scene diatas kedua aktor ben dan jody sedang melakukan sebuah perjalanan dengan mobilnya untuk ke sebuah tempat petani kopi yang biasa ia kunjungi. Namun terlihat dari ekspresi wajah keduanya mereka sedang membicarakan hal serius yaitu ben ingin menjual kedai kopi mereka tetapi jodi tidak setuju dan terus mencari cara agar kedai kopi mereka tidak tutup. Film ini menjadi menjadi referensi karena pada film “Kanvas Terakhir” mereka juga melakukan sebuah perjalanan, yang membedakan ialah pada film diatas mereka ke sebuah tempat untuk mencari *beans* kopi enak dan murah untuk mengurangi biaya pengeluaran kedai mereka. Sedangkan pada film “Kanvas Terakhir” mereka melakukan perjalanan untuk mencari sebuah ide karya seni sebagai tugas akhir kuliah mereka.

Ritme internal yang terkandung pada scene diatas ialah pada pergerakan aktor terlihat pergerakan ben yang sedang menyetir namun tetap serius menanggapi omongan jodi soal kedai yang akan dijual, kemudian diambil dengan teknik kamera medium shoot yang di tempel di depan mobil membuat *feel* dari sebuah perjalanan terasa lebih menarik. Perbedaan dengan film “Kanvas Terakhir” angle shot lebih sempit dan padat, dikarenakan kamera akan di tempel di dalam mobil membuat shoot tersebut lebih sempit dan mendapatkan fokus penonton pada gerakan gerakan yang di lakukan oleh actor.

I.5 Metode Penciptaan

1. Persiapan

Pada tahap persiapan Sutradara menjelaskan teknis konsep yang akan kita dipakai demi berjalan nya proses *shooting*. Persiapan dilakukan untuk melakukan hal yang harus disiapkan pada saat produksi. Pengkarya mempersiapkan hal yang berkaitan pada pembuatan film, seperti peralatan setiap divisi, naskah, talent, observasi, survei lokasi, dan lain sebagainya. Melakukan *Pra-procution meeting* demi menyempurnakan segala hal yang terkandung dalam film tersebut.

2. Elaborasi

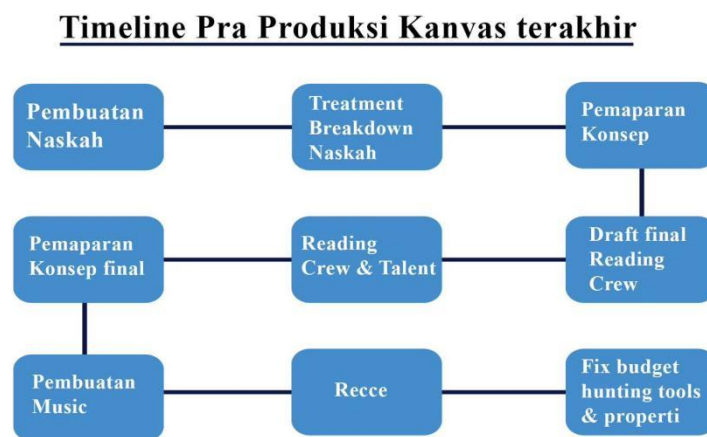
Metode ini digunakan karena untuk mempermudah pencipta karya dalam pembuatan film Kanvas Terakhir. Yang dilakukan di metode ini adalah observasi kelokasi langsung agar dapat melihat dan meminta perizinan lokasi yang akan digunakan untuk shooting. mencari talent yang sesuai untuk memerankan karakter masing masing, mematangkan konsep untuk mendapatkan hasil yang di inginkan.

3. Sintesis

a. Pra produksi

Pra produksi merupakan tahapan persiapan. Pada pra produksi tahapan awal yang dilakukan adalah pengumpulan ide cerita dan kemudian mengembangkan menjadi cerita yang utuh sehingga siap untuk di produksi .Pada tahap pra produksi harus memikirkan matang-matang perencanaan untuk memudahkan pada saat proses produksi. Divisi sound recording bertugas menyiapkan alat apa saja yang akan digunakan oleh soundman untuk penataan suara shooting pada saat produksi nanti. Merencanakan

teknis dilapangan juga harus diperhitungkan dengan matang, agar saat produksi berjalan dengan lancar. Setiap divisi mulai mencari ide tentang konsep teknis apa yang cocok untuk di gunakan pada film “Kanvas Terakhir”. Output yang dihasilkan pada tahap ini yaitu berupa naskah, shotlist, dan daftar alat pembuatan film “ Kanvas Terakhir”.

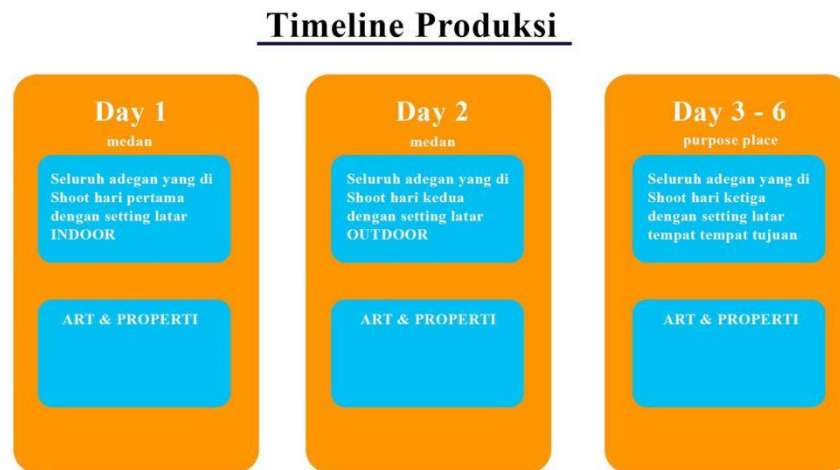


**Gambar I.6 Timeline Pra Produksi
(Sumber penulis)**

b. Produksi

Tahap ini adalah tahap dimana semua materi yang direncanakan pada dua tahap sebelumnya dieksekusi. Betul, kita mengenalnya dengan istilah syuting atau dalam bahasa inggris: *principal photography*. Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, perencanaan yang baik menghasilkan eksekusi yang matang. Namun tentu saja bukan berarti perubahan tidak boleh dilakukan di lapangan. Dalam banyak kasus, filmmaker harus beradaptasi dengan situasi di lapangan. Contoh yang paling sering terjadi adalah kondisi cuaca. Misalnya dalam sebuah adegan direncanakan diambil dalam situasi cerah. Namun karena cuaca tidak mendukung, sutradara dan

tim inti produksi memutuskan untuk mengubah adegan menjadi hujan mengikuti kondisi cuaca. Hal ini bukan tidak mungkin terjadi dalam sebuah produksi film.



Gambar I.7 Timeline Produksi
(Sumber penulis)

c. Pasca produksi

Pasca produksi adalah tahap penyuntingan gambar. Pada tahap ini penulis sebagai sound recording merancang list peralatan film dan menyesuaikan dengan konsep yang sudah disepakati pada film “Kanvas Terakhir”. Penulis bekerjasama dengan Sutradara, dan Sinematografer untuk melakukan proses perekaman suara. Pada proses pasca produksi penata suara akan mengedit suara yang tidak sesuai dengan keinginan sutradara. Pada tahap pasca produksi penulis sebagai sutradara bersama rekan lainnya melihat hasil video yang sudah di capture dan akan masuk

ke tahap edit, dan sutradara memberikan gambaran mengenai susunan scene yang sesuai di dalam naskah.

4. Realisasi

Tahapan produksi merupakan proses shooting yang telah dipersiapkan saat praproduksi sebelumnya. Pada tahapan ini pengkarya memulai tahapan shooting dengan melakukan teknik yang sudah di tetapkan dan masing masing divisi melakukan tugas nya seperti divisi *camera* akan memasang peralatan yang di perlukan untuk kamera seperti *nd filter* ataupun gimbal dan memasang lighting sesuai keinginan sutradara untuk menyampaikan pesan yang cocok ke penonton kemudian tata artistik menyiapkan set lokasi yang akan di gunakan untuk keperluan setiap scene, *soundman* mempersiapkan clipon untuk talent dan dipasangkan ke talent dengan penempatan yang sesuai SOP. Sebelum shooting biasanya seorang soundman melakukan *check* dialog ke talent untuk menentukan suara yang masuk pada recorder. kemudian melakukan shooting sesuai ukuran *db* frekuensi suara.

Dalam pembuatan film “KANVAS TERAKHIR” adapun yang dilakukan mulai dari proses pra produksi, produksi sampai pasca produksi. Tahapan pra produksi adalah tahapan yang terdiri dari penuangan ide, menyusun perencanaan dan mempersiapkan produksi. Susunan kru film “KANVAS TERAKHIR” dirincikan melalui tabel dibawah ini:

a. Penulisan Naskah

Naskah ditulis oleh seorang yang ahli dalam penulisan naskah dalam pembuatan film “Kanvas Terakhir” dari alur cerita sesuai dengan tema yang diangkat

b. Membuat Kru

Dalam membuat karya Film baik dokumenter maupun fiksi, kita membutuhkan yang namanya kru untuk menjalankan produksi. Contohnya seperti Videografer, Editor, Soundman dan lainnya.

Tabel I.1 Susunan Kru Film “ KANVAS TERAKHIR “

No	Nama Kru	Jabatan/Posisi
1	Akbar Narandika	<i>Director / Script writer</i>
2	Destian Mahendra	<i>Manager Production</i>
3	Willian Hanafi	<i>Script Writer</i>
4	Dwinta Arswenda	<i>Script Continue</i>
5	Reynold Pasaribu	<i>Director Of Photography (DOP)</i>
6	Eka Pratama	<i>Editor</i>
7	Farhan Siddiq	<i>Sound Recording</i>
8	Fahrul	<i>Unit Production</i>

Pemeran atau Tokoh dalam film “KANVAS TERAKHIR” dirincikan melalui tabel dibawah ini:

Tabel I.2 Pemeran Atau Tokoh Dalam Film “ KANVAS TERAKHIR “

No	Nama Pemeran	Karakter
1	Farhan Siddiq	Tara
2	Tiara	Kaluna
3	Fahrul Ajim	Napi
4	Destian Mahendra	Jaka

c. Pencarian Talent

Pada tahap ini tiga dari tokoh pemeran sudah ditentukan oleh sutradara karena mereka memiliki kriteria yang cocok untuk menjalankan peran sesuai cerita dan sutradara punya cara sendiri untuk mencari karakter “kaluna” yaitu pergi ke sebuah coffe shop yang sedang ada live musik kemudian berkenalan dengan seorang wanita yang menurut nya sangat cocok untuk memerankan karakter kaluna. Kaluna memiliki ciri karakter pendiam, tidak banyak berbicara, memiliki penyakit mental yaitu *anxiety disorder* dimana penderitanya mengalami kecemasan yang sangat berlebihan diakibatkan oleh masa lalunya, kemudian satu hal yang tara sukai karena dia memiliki suara yang sangat bagus.

d. Peralatan

Alat - alat yang dibutuhkan untuk melakukan produksi agar menghasilkan suatu karya yang memuaskan dan agar mendapatkan hasil yang sesuai dengan apa yang di inginkan mulai dari kamera, lensa, lampu, serta *device recording* untuk merekam suara dialog dari para talent.

Tabel I.3 List Alat Yang Akan Digunakan “ KANVAS TERAKHIR “

No.	Nama Alat	Jumlah
1.	Clip on (Sennheizer)	2
2.	TX & RX Clip on (Rode	1
3.	Zoom H6	1
4.	Baterai AA	20
5.	Charger Baterai AA	2

6.	Kabel XLR to 3.5mm	3
7.	Headphone	2
8.	SD CARD (128GB) Sanddisk	1
9.	Plester hansaplast	1
10.	Camera Sony a7ii	1
11.	Slider	1
12.	Gimbal Zhiyun Weebil S	1
13.	ND Filter	1
14.	Tripod	1
15.	Cage sony a7ii	1
16.	Lensa 50mm	1
17.	Lensa 18mm	1
18.	Lighting godox video light	2
19.	Reflektor	1
20.	Batrai sony np f50	7
21.	Drone dji mavic mini 2	1
22.	Monitor Feelworld f5	1

5. Penyelesaian

Dalam tahap penyelesaian ini adalah tahap pasca produksi, yaitu *editing*, *mixing*, dan *scoring music*. Proses dimana editor menyatukan seluruh file sesuai naskah. Dalam tahap inilah Sutradara melihat dan mengevaluasi hasil pengambilan gambar untuk materi editing. Ia harus melihat dan mendiskusikan hasil edit dengan editor. Melakukan evaluasi tahap akhir dan

diskusi dengan penata musik tentang ilustrasi musik. Selain itu sutradara juga melakukan koreksi warna di studio, setelah berdiskusi dengan produser dan penata fotografi. Biasanya editor bekerja tanpa arahan sutradara terlebih dahulu. Tujuannya agar editor bisa bekerja secara jernih tanpa intervensi sutradara. Setelah potongan kasar (*rough cut*) selesai, editor akan memperlihatkannya kepada sutradara. Setelah sutradara menonton, ia akan memberikan pendapat dan masukan pada editor sesuai dengan visinya. Setelah proses, yang biasanya memakan waktu 1-3 bulan ini, gambar akan dinyatakan dikunci (*picture lock*). Setelah *picture lock*, susunan cerita sudah tidak bisa diubah lagi. Film dinyatakan *picture lock* ketika sutradara dan produser telah memberikan persetujuan final.